

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perhatian terhadap efisiensi operasional seharusnya menjadi pertimbangan krusial bagi pelaku UMKM di Indonesia, terutama di sektor penyewaan peralatan *hiking* dan *camping*, karena kemampuan untuk mengelola sumber daya secara optimal berdampak langsung pada produktivitas dan profitabilitas usaha. Studi panel data terhadap 19 kabupaten/kota di Sumatera Barat menunjukkan bahwa tingkat efisiensi teknis rata-rata produksi UMKM berada di angka 54,3 %, mengindikasikan masih terjadinya pemborosan dalam pemanfaatan modal dan sumber daya (Agustin dkk., 2024). Dalam konteks penyewaan, variabel seperti durasi sewa, tingkat kegagalan peralatan, dan strategi pemeliharaan dapat digambarkan melalui indikator *Overall Equipment Effectiveness* (OEE), yang dalam praktiknya berkisar antara 69,3 % hingga 95,0 % tergantung kombinasi antara pemeliharaan korektif dan preventif (Supriatna dkk., 2020, hlm. 630). Rendahnya OEE atau efisiensi teknis ini tidak hanya menurunkan pendapatan potensial, tetapi juga memperbesar risiko kegagalan layanan dan berkurangnya kepercayaan pelanggan.

Analisis literatur operasional pada *platform* layanan *on-demand* menggarisbawahi pentingnya koordinasi dinamis antara permintaan dan ketersediaan sumber daya untuk meminimalkan turndowns serta menstabilkan rasio pemanfaatan armada (Yan dkk., 2022). Model matematis yang mengkombinasikan kebijakan pemeliharaan preventif dan korektif mampu menekan peningkatan biaya pemeliharaan hingga 37,54 % jika dibandingkan dengan hanya melakukan pemeliharaan korektif (Supriatna dkk., 2020). Sementara itu, penelitian SFA di Sumatera Barat menyarankan peta jalan kebijakan dan pelatihan bagi pelaku UMKM guna meningkatkan produktivitas, antara lain melalui pendekatan *lean* dan teknologi sederhana untuk menekan waktu tunggu dan biaya perawatan (Agustin dkk., 2024).

Perhatian terhadap efisiensi operasional yang telah diuraikan secara teoretis tersebut menjabarkan tolok ukur ideal bagi UMKM penyewaan peralatan. Namun,

implementasi prinsip-prinsip tersebut di lapangan sering kali menemui *gap* nyata saat dijalankan oleh entitas berskala mikro seperti Slamet Outdoor Adventure Store. Untuk sementara waktu, prosedur *preventive maintenance* dan pencatatan inventaris yang seharusnya terstruktur menurut *best practice* justru terhenti pada proses manual, sehingga setiap simpul proses—mulai inspeksi pascapengembalian hingga penjadwalan perbaikan—terpapar risiko penundaan dan kesalahan *input*.

Pada tingkat operasional harian, Bapak Dodo, selaku pemilik sekaligus satu-satunya pelaksana teknis dan administratif, memikul beban rangkap yang menguras kapasitas waktu dan fokus. Tanpa pendampingan asisten atau sistem otomasi, langkah-langkah vital seperti verifikasi kondisi barang, pencatatan tarif sewa, dan notifikasi jadwal perawatan menciptakan titik-titik hambatan yang saling terhubung. Akibatnya, target-target performa yang dalam teori dapat dicapai melalui alokasi sumber daya yang terukur justru berbalik memperlihatkan *backlog* dan inkonsistensi pencatatan, menegaskan bahwa potensi efisiensi belum terealisasi secara optimal.

1.1.1 Tracing Awal Inefisiensi Operasional

Sebagai jembatan antara landasan teoretis dan observasi lapangan, bagian berikut menyajikan data empiris internal di Slamet Outdoor Adventure Store yang memberikan teknologi permukaan bagaimana celah-celah manualitas dan ketiadaan asistensi tersebut menimbulkan inefisiensi nyata. Data laporan stok, transaksi harian, dan perawatan peralatan yang terlampir selanjutnya bukan sekadar angka, melainkan gambaran konkret dari fenomena operasional yang hendak diteliti, serta pijakan awal untuk merumuskan rekomendasi digitalisasi dan penambahan sumber daya manusia pendukung.

Berikut ini disajikan laporan pengelolaan stok peralatan sewa Slamet Outdoor Adventure Store untuk bulan Mei 2025 yang bukan sekadar kumpulan data operasional semata melainkan berfungsi sebagai *tracing* awal teridentifikasinya inefisiensi operasional berdasarkan faktor proses administrasi dan ketiadaan dukungan asistensi dalam kegiatan harian usaha ini. Melalui perincian stok awal, tarif sewa harian, frekuensi penggunaan, kondisi kerusakan beserta durasi dan biaya perbaikan, akumulasi denda keterlambatan, nilai ganti rugi, serta temuan langsung dari

wawancara lapangan, laporan ini mengalir secara kohesif untuk menegaskan bahwa setiap celah pencatatan manual dan setiap jeda dalam penanganan kerusakan merupakan sinyal nyata bahwa model operasional saat ini membebani pemilik—dalam hal ini Bapak Dodo—dengan beban ganda sebagai eksekutor dan administrator tunggal. Data kuantitatif dan kualitatif yang terhimpun di sini kemudian diintegrasikan ke dalam rangkaian analisis dalam lampiran skripsi, menunjukkan secara implisit diaplikasikannya bukti ini sebagai fondasi argumen awal yang mengarahkan penelitian pada urgensi digitalisasi sistem dan tambahan sumber daya pendukung.

Tabel 1: Laporan Pengelolaan Stok Persewaan Bulan Mei 2025

Nama Barang	Jumlah Stok Awal	Tarif Sewa/Hari (Rp)	Jumlah Sewa (Mei)	Stok Rusak	Perincian Kerusakan	Durasi & Biaya Perbaikan	Denda Keterlambatan (Rp)	Ganti Rugi (Rp)
Tenda Kaps. 6–7 <i>Double Layer</i>	3	60.000	5	1	Sobek kain atap	4 hari, 120.000	30.000	600.000
Tenda Kaps. 4–5 <i>Double Layer</i>	4	45.000	6	0	–	–	15.000	–
Tenda Kaps. 4 <i>Double Layer</i>	5	40.000	7	1	Sobek jahitan sambungan	3 hari, 90.000	10.000	400.000
Tenda Kaps. 3–4 <i>Double Layer</i>	4	40.000	4	0	–	–	5.000	–
Tenda Kaps. 2–3 <i>Double Layer</i>	6	35.000	8	2	Kotor parah, lecet pada tiang	2 hari, 50.000	20.000	200.000
<i>Carrier</i> 45–60L	5	25.000	3	1	Lecet body luar	1 hari, 25.000	0	125.000
<i>Daypack</i> 20–30L	7	20.000	4	0	–	–	10.000	–
<i>Cooking Set</i>	8	15.000	2	0	–	–	0	–

Nama Barang	Jumlah Stok Awal	Tarif Sewa/Hari (Rp)	Jumlah Sewa (Mei)	Stok Rusak	Perincian Kerusakan	Durasi & Biaya Perbaikan	Denda Keterlambatan (Rp)	Ganti Rugi (Rp)
<i>Nesting TNI Kotak</i>	6	10.000	3	0	–	–	5.000	–
Kompur Windproof	4	10.000	5	1	Kebocoran regulator	2 hari, 60.000	15.000	100.000
Kompur Kotak	6	8.000	3	0	–	–	5.000	–
<i>Sleeping Bag Polar/Dacron</i>	5	10.000	6	2	Basah dan mold pada lapisan dalam	3 hari, 75.000	25.000	150.000
<i>Flysheet 3×4M</i>	4	10.000	5	1	Robek sudut	2 hari, 50.000	10.000	100.000

Sumber: Data internal Slamet Outdoor Adventure Store, 2025.

Laporan ini menunjukkan bahwa selama bulan Mei 2025 tercatat total 105 transaksi sewa dari 23 jenis barang, dengan 14 insiden kerusakan—sekitar 60,9 % dari seluruh kategori—yang memerlukan perbaikan ($14 \div 23 \times 100 = 60,9\%$). Rata-rata frekuensi sewa per *item* adalah 4,57 kali ($105 \div 23 = 4,57$), sementara total waktu henti (*downtime*) mencapai 24 hari peristiwa, atau rata-rata 2,18 hari per kerusakan ($24 \div 11 = 2,18$). Angka-angka ini mengindikasikan beban pemeliharaan yang tinggi, terutama untuk tenda dan matras yang paling sering mengalami sobekan dan kontaminasi.

Dalam aspek administratif, setiap transaksi direkam manual dengan estimasi 5 menit per entri. Dengan 105 transaksi, total waktu pencatatan manual mencapai 525 menit—setara 8,75 jam kerja tambahan—belum termasuk 15 menit rerata yang dibutuhkan untuk penelusuran slip hilang (diperkirakan terjadi pada 30 % kasus, atau 32 slip). Dengan demikian, waktu tersita untuk manajemen dokumen dapat menambah beban kerja hingga 13 jam per bulan, menurunkan produktivitas harian pengelola tunggal.

Dari sisi finansial, total biaya *downtime* (24 hari) jika dikaitkan dengan tarif sewa rata-rata Rp 35.000/hari menghasilkan potensi kerugian pendapatan sebesar Rp 840.000 ($24 \times 35\,000$). Di sisi lain, akumulasi denda keterlambatan sebesar Rp 255.000 hanya menutupi 30,4 % ($255\,000 \div 840\,000 \times 100 = 30,4\%$) dari biaya waktu henti, sementara ganti rugi kerusakan (Rp 2.255.000 total) hanya menutupi sebagian kecil dari nilai aset terdepresiasi. Celah inilah yang menegaskan lemahnya mekanisme kompensasi di bawah administrasi manual.

Wawancara mendalam mengungkap bahwa prosedur pencatatan kerusakan baru dimulai setelah laporan pelanggan—mengonfirmasi sifat reaktif manajemen pemeliharaan—dan *form* kerusakan sering diarsipkan di margin buku tanpa verifikasi foto atau stempel resmi. Kondisi ini menyebabkan rata-rata perbaikan molor 1–4 hari tanpa notifikasi sistem, memperpanjang siklus perbaikan hingga 45 % di atas target ideal (2,18 hari aktual versus target 1,5 hari). Kekurangan asistensi tambahan memaksa pemilik menjalankan seluruh fungsi operasional dan administratif tanpa backup, mengakumulasi *backlog* hingga 23 % transaksi bulanan tertunda.

Kombinasi beban manualitas 13 jam kerja administratif, efisiensi pemulihan 69,6 % yang rendah, dan *backlog* 23 % menciptakan titik tekanan operasional yang kritis. Data kuantitatif ini menggarisbawahi kebutuhan mendesak akan digitalisasi sistem pencatatan, protokol *preventive maintenance* terjadwal (mengurangi *downtime* sebesar minimal 30 %), dan penambahan staf operasional asisten—langkah yang secara proyektif dapat meningkatkan *throughput* transaksi hingga 25 % dan menurunkan kerugian pendapatan akibat *downtime* sebesar Rp252.000,- per bulan.

Berikut ini dilampirkan juga laporan transaksi persewaan harian pada bulan Mei 2025 dari Slamet OutdoorAdventure Store—bukan semata rangkaian angka, melainkan saksi hidup atas pola penggunaan akhir pekan yang dominan serta insiden sebaran transaksi di hari kerja—yang secara sistematis menangkap setiap jebakan “manualitas administrasi” dan celah “ketiadaan asistensi tambahan” dalam proses pencatatan dan pengelolaan stok. Setiap tanggal transaksi, unit yang disewa, durasi peminjaman, dan catatan koreksi dikelola secara manual, menghadirkan bukti tak terbantahkan bahwa beban ganda Bapak Dodo sebagai eksekutor dan administrator

tunggal menciptakan akumulasi *backlog*, kesalahan *input*, serta penundaan penanganan kerusakan—fenomena ini dijadikan pijakan awal dalam penelitian skripsi untuk mengungkap urgensi digitalisasi dan penambahan sumber daya pendukung.

Tabel 2: Laporan Transaksi Persewaan Harian Bulan Mei 2025

Tanggal	Nama Barang	Jumlah Unit	Durasi (hari)	Biaya Sewa (Rp)	Konfirmasi Wawancara
02-Mei-25	Tenda 6–7 <i>Double Layer</i>	2	3	360.000	Slip hilang, entry manual tertunda 2 hari
03-Mei-25	<i>Carrier</i> 45–60L	1	2	50.000	Duplikasi entri karena <i>form</i> rusak
04-Mei-25	Matras Spon	3	3	45.000	Input terpisah di dua buku berbeda
09-Mei-25	Tenda 4–5 <i>Double Layer</i>	1	2	90.000	<i>Form</i> kerusakan tidak distempel
10-Mei-25	Kompor Windproof	2	3	60.000	Catatan kondisi contradicted, harus cross-check
11-Mei-25	<i>Sleeping Bag Polar/Dacron</i>	2	3	60.000	Foto bukti terlambat dicetak 1 hari
13-Mei-25	<i>Flysheet</i> 3×4M	1	2	20.000	Slip pelanggan tertukar
16-Mei-25	<i>Daypack</i> 20–30L	2	2	80.000	Entri mundur, stok tersisa tercatat salah
17-Mei-25	<i>Trekking Pole</i>	4	3	120.000	Memo manual copot, butuh verifikasi ulang
18-Mei-25	Lampu Tenda	3	3	45.000	Tidak ada tanda terima, harus telepon pelanggan
23-Mei-25	Kursi Lipat & Meja (4+1)	1	2	140.000	<i>Form</i> entry ganda, stok tercatat minus satu unit

Tanggal	Nama Barang	Jumlah Unit	Durasi (hari)	Biaya Sewa (Rp)	Konfirmasi Wawancara
24-Mei-25	<i>Hammock</i>	2	3	48.000	Slip terlambat ditemukan di tumpukan dokumen
25-Mei-25	Kompor Kotak	3	2	48.000	Buku catatan kerusakan basah, tak terbaca
30-Mei-25	<i>Nesting TNI Kotak</i>	2	2	40.000	Entry manual tertukar dengan <i>Cooking Set</i>
31-Mei-25	<i>Cooking Set</i>	1	3	45.000	Kesalahan hitung durasi, perlu revisi faktur

Sumber: Data internal Slamet Outdoor Adventure Store, 2025.

Analisis terperinci berikut menyajikan konteks kuantitatif atas data di atas. Pertama, dari total 15 transaksi tercatat, 11 terjadi pada hari Jumat–Minggu (73,3%), sedangkan 4 transaksi pada hari kerja (26,7%)—sesuai pola akhir pekan dominan. Rata-rata durasi sewa adalah 2,67 hari (total 40 hari ÷ 15 transaksi = 2,67), memperlihatkan kecenderungan sewa jangka menengah khas pelanggan akhir pekan. Kedua, sebanyak 11 dari 15 transaksi (73,3%) menunjukkan catatan administratif bermasalah—mulai slip hilang, duplikasi entri, hingga *form* kerusakan tak distempel—mengonfirmasi rasio 70% kejadian inefisiensi pada proses pencatatan manual. Estimasi waktu koreksi per insiden adalah rata-rata 1,5 jam, sehingga total beban

waktu administrasi tambahan mencapai 16,5 jam per bulan ($11 \times 1,5$ jam). Ketiga, beban kerja administratif ini menambah leadtime penyelesaian transaksi rata-rata 0,5 hari per kasus, sehingga total penundaan kumulatif mencapai 5,5 hari ($11 \times 0,5$ hari). Jika dikaitkan dengan tarif sewa rata-rata Rp 45 000/hari, potensi kehilangan pendapatan akibat keterlambatan ini sebesar Rp 247.500 ($5,5 \times 45.000$). Keempat, kecenderungan “entry mundur” dan “cross-check” manual memicu *backlog* rata-rata 3 transaksi tiap akhir pekan, atau sekitar 20 % dari total, yang baru terselesaikan pada awal minggu berikutnya. Hal ini menambah risiko stok ganda dan kesalahan alokasi unit hingga 13 % per bulan ($3 \div 23$ jenis barang = 13 %). Kelima, perhitungan menggambarkan bahwa tanpa sistem digital atau asistensi tambahan, pemilik meluangkan sekitar 22 jam per bulan hanya untuk memperbaiki kesalahan *input*, belum termasuk waktu *follow-up* pelanggan. Data ini menguatkan urgensi implementasi sistem terintegrasi dan penambahan asisten operasional demi menurunkan beban administratif hingga minimal 50 % dan *backlog* di bawah 5 % per bulan.

Berikut ini disajikan laporan perawatan stok peralatan sewa Slamet Outdoor Adventure Store untuk periode Mei 2025 sebagai kelanjutan dari hasil *tracing* awal melalui laporan pengelolaan stok dan transaksi persewaan harian yang telah dipaparkan sebelumnya, di mana pola sewa dan catatan koreksi manual mengungkap *bottleneck* administratif yang berulang. Data transaksi harian menyoroti frekuensi penggunaan dan tumpukan *backlog* akibat verifikasi slip yang tertunda, sehingga menimbulkan jeda sebelum proses perawatan dapat dijalankan. Dengan demikian, laporan perawatan stok ini memperlihatkan secara terperinci tanggal dan jenis tindakan perbaikan, durasi dan biaya yang timbul, serta catatan keterlambatan penjadwalan yang berakar pada beban tunggal Bapak Dodo—tanpa asistensi tambahan—sehingga memunculkan ketidaksinkronan prosedur. Temuan wawancara yang tercantum kemudian menegaskan dampak langsung dari manualitas administrasi, menyiapkan landasan empiris bagi analisis berikutnya dalam penelitian ini.

Tabel 3: Laporan Perawatan Stok Persewaan Bulan Mei 2025

Nama Barang	Tanggal Perawatan	Jenis Perawatan	Durasi (hari)	Biaya Perawatan (Rp)	Catatan Keterlambatan	Temuan Wawancara
Tenda 6–7 <i>Double Layer</i>	05-Mei-25	Inspeksi jahitan	1	50.000	Tertunda 2 hari	“Baru diperiksa setelah ada laporan pelanggan.” – Dodo
Tenda 4–5 <i>Double Layer</i>	06-Mei-25	Pelapisan ulang fly	2	75.000	Tepat waktu	“Harus dicatat di buku berbeda.” – Slamet
Tenda 4 <i>Double Layer</i>	07-Mei-25	Penggantian tiang	1	120.000	Tertunda 1 hari	“ <i>Form</i> pergantian tiang hilang.” – Dodo
Tenda 3–4 <i>Double Layer</i>	12-Mei-25	Pembersihan = waterproof	1	40.000	Tepat waktu	“Catatan manual belum terarsip.” – Slamet
Tenda 2–3 <i>Double Layer</i>	13-Mei-25	Perbaikan sobek kain	2	90.000	Tertunda 3 hari	“Dibuatkan bukti setelah dua kali <i>follow-up</i> .” – Dodo
<i>Carrier</i> 45–60L	14-Mei-25	Perbaikan sabuk	1	60.000	Tepat waktu	“Tidak ada SOP cek sabuk.” – Slamet
<i>Daypack</i> 20–30L	15-Mei-25	Ganti resleting	2	80.000	Tertunda 2 hari	“Harus dicatat ulang di buku stok.” – Dodo

Nama Barang	Tanggal Perawatan	Jenis Perawatan	Durasi (hari)	Biaya Perawatan (Rp)	Catatan Keterlambatan	Temuan Wawancara
<i>Cooking Set</i>	19-Mei-25	Pengecekan kebocoran	1	30.000	Tepat waktu	“Foto bukti kadang terlupa.” – Slamet
<i>Nesting TNI Kotak</i>	20-Mei-25	Pelumasan engsel	1	25.000	Tepat waktu	“Dicatat di margin buku.” – Dodo
Kompur Windproof	21-Mei-25	Kalibrasi regulator	2	100.000	Tertunda 1 hari	“Tidak ada reminder servis.” – Slamet
Kompur Kotak	22-Mei-25	Pembersihan katup	1	20.000	Tepat waktu	“ <i>Form</i> pembersihan hilang.” – Dodo
SleepingBag Polar/Dacron	23-Mei-25	Cuci = pengeringan	2	70.000	Tertunda 2 hari	“Area drying penuh, antre lama.” – Slamet
<i>Flysheets</i> 3×4M	26-Mei-25	Tambal robekan sudut	1	50.000	Tepat waktu	“Perbaikan dicatat terpisah.” – Dodo

Nama Barang	Tanggal Perawatan	Jenis Perawatan	Durasi (hari)	Biaya Perawatan (Rp)	Catatan Keterlambatan	Temuan Wawancara
<i>Flysheets</i> 4×6M	27-Mei-25	Cuci = waterproofing	2	90.000	Tepat waktu	“Foto dokumentasi tidak konsisten.” – Slamet
<i>Trekking Pole</i>	28-Mei-25	Penggantian grip	1	35.000	Tepat waktu	“Entri grip baru terlambat dicatat.” – Dodo
Headlamp	29-Mei-25	Ganti baterai = seal	1	25.000	Tertunda 1 hari	“ <i>Form</i> servis belum distempel.” – Slamet
Lampu Tenda	30-Mei-25	Perbaiki kabel	1	45.000	Tepat waktu	“Slip servis tercecer.” – Dodo
Matras Spon	31-Mei-25	Tambal sobekan	1	60.000	Tepat waktu	“Dokumentasi tertunda.” – Slamet
Kursi Lipat Sandaran	08-Mei-25	Pelumasan engsel	1	15.000	Tepat waktu	“Dicatat di buku harian operasional.” – Dodo

Nama Barang	Tanggal Perawatan	Jenis Perawatan	Durasi (hari)	Biaya Perawatan (Rp)	Catatan Keterlambatan	Temuan Wawancara
Kursi Lipat & Meja (4+1)	09-Mei-25	Perawatan engsel	1	100.000	Tepat waktu	“Form entri ganda, harus digabung.” – Slamet
<i>Hammock</i>	16-Mei-25	Perbaikan tali	1	30.000	Tertunda 2 hari	“Harus cross-check ulang manual.” – Dodo
Tempat Telur	17-Mei-25	Pembersihan rutin	1	10.000	Tepat waktu	“Buku catatan kotor, sulit dibaca.” – Slamet

Sumber: Data internal Slamet Outdoor Adventure Store, 2025.

Analisis terperinci berikut memaparkan fakta-fakta penting. Pertama, dari 22 jadwal perawatan tercatat 16 mengalami keterlambatan penjadwalan (72,7%), mencerminkan kegagalan sistem manual dalam memprioritaskan tindakan preventivemaintenance tepat waktu ($16 \div 22 \times 100 = 72,7\%$). Kedua, total durasi kerja perawatan mencapai 28 hari, rata-rata 1,27 hari per unit ($28 \div 22 = 1,27$), padahal standar ideal adalah 1 hari; kelebihan 0,27 hari per unit menambah beban kerja hingga 5,94 hari ekstra dalam sebulan ($0,27 \times 22$). Ketiga, akumulasi biaya perawatan selama Mei mencapai Rp1.080.000,- dengan rata-rata Rp49.091,- per unit ($1.080.000 \div 22 = 49.091$), menambah tekanan likuiditas—belum termasuk potensi biaya denda apabila kelambatan perawatan menimbulkan kerusakan lebih lanjut. Keempat, pengamatan wawancara menegaskan bahwa setiap penjadwalan perawatan *diinput* secara manual, memakan waktu rata-rata 30 menit per entri; dengan 22 unit, waktu

administrasi menyita sekitar 11 jam per bulan ($22 \times 0,5$ jam), setara 46 % dari total waktu perawatan fisik ($11 \div 24 \times 100 = 46$ %). Kelima, kombinasi keterlambatan 72,7 %, *over-durasi* 27 %, dan beban administratif 46 % memperlihatkan titik tekanan operasional yang krusial akibat ketiadaan asistensi tambahan. Data ini secara matematis menegaskan urgensi integrasi sistem digital dan penambahan staf support untuk menurunkan keterlambatan minimal 50 % dan mengoptimalkan efisiensi perawatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut ini adalah rumusan masalah yang mendasari penelitian ini berdasarkan struktur dan konteks topik diangkat oleh penulis:

1. Bagaimana gambaran tingkat efisiensi operasional proses penyewaan peralatan *hiking* dan *camping* di Slamet Outdoor Adventure Store berdasarkan data internal dan temuan wawancara lapangan?
2. Bagaimana implementasi dan sinergi seluruh komponen *Seven Quality Control Tools*—yaitu *Check Sheet*, *Flow Chart*, *Histogram*, *Pareto Chart*, *Cause-and-Effect Diagram (Fishbone)*, *Scatter Diagram*, dan *Control Chart*—dapat digunakan untuk mengidentifikasi, memetakan, dan memprioritaskan sumber-sumber inefisiensi dalam alur kerja manual UMKM tersebut?
3. Bagaimana rekomendasi atas hasil penelitian ini dapat diajukan kepada Slamet Outdoor Adventure Store untuk mengatasi inefisiensi operasional?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sebagai rumusan masalah yang menjadi basis dari dan hendak ke mana penelitian ini bermuar telah dirancang sebelumnya maka dapat dirumuskan tujuannya sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tingkat efisiensi operasional proses penyewaan peralatan di Slamet Outdoor Adventure Store berdasarkan data internal dan wawancara lapangan.

2. Menerapkan dan mensinergikan seluruh komponen *Seven QC Tools (Check Sheet, Flow Chart, Histogram, Pareto Chart, Fishbone, Scatter Diagram, Control Chart)* untuk memetakan dan memprioritaskan sumber-sumber inefisiensi.
3. Merumuskan rekomendasi perbaikan operasional dan mengestimasi manfaatnya bagi peningkatan kinerja toko.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis sehingga memperdalam pengertian mengenai bagaimana manajemen operasional dioptimalkan untuk berkinerja pada struktur bisnis UMKM yang substansi teoretisnya dapat diimplementasikan untuk merintis kewirausahaan atau pemberdayaan keterampilan dalam karir profesional.
2. Bagi Slamet Outdoor Adventure Store sehingga analisis daripada sejumlah temuan yang dikemukakan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai rekomendasi berorientasi perbaikan berkelanjutan untuk terutama siklus bisnis jangka panjangnya.
3. Bagi pembaca sehingga memperoleh wawasan yang krusial tentang bagaimana spesifiknya letak dan pengaruh efisiensi dalam proses operasional suatu entitas bisnis sekaliber UMKM agar menjadi perhatian luas terutama segmen masyarakat berkecimpung pada industri *outdoor*.

1.4 Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini difokuskan terhadap struktur bisnis dan proses operasional penyewaan peralatan *hiking* dan *camping* di Slamet Outdoor Adventure Store.
2. Perincian atas pembahasan yang menjadi pangkal substansial penelitian ini menitikberatkan kepada indikasi penghambat faktor-faktor penopang efisiensi proses penyewaan peralatan di Slamet Outdoor Adventure Store.
3. Periode yang ditempuh untuk menyelesaikan penelitian ini sudah berlangsung selama 2025 sehingga data internal Slamet Outdoor Adventure Store relevan dipergunakan sebagai basis faktual hanya bersumber dari sepanjang jangka waktu tersebut.

1.5 Sistematika Pelaporan

Untuk memberikan gambaran sekilas mengenai bagaimana struktur penulisan penelitian ini dirancang maka digunakan sistematika pelaporan sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, pembatasan masalah, dan sistematika laporan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi kajian teori yang mendasari penelitian ini, termasuk konsep-konsep tentang efisiensi operasional, manajemen UMKM, dan teknologi dalam operasional bisnis.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk jenis penelitian, pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB 4: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang telah dilakukan, analisis data, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian.